

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh *Digital Financial Illusion*, *Financial Self-Control*, dan *Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik dari 55 responden berdasarkan usia, responden dengan usia 18–24 tahun lebih mendominasi, yaitu sebesar 79,4% dengan jumlah sebanyak 45 responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi oleh Pelajar/Mahasiswa, yaitu sebesar 52,9% dengan jumlah sebanyak 35 responden. Pada penelitian ini, kriteria responden berdasarkan jenis pekerjaan yang paling sedikit yaitu *freelance* yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 4,4%. Kriteria responden berdasarkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 55 responden dengan *useable rate* sebesar 98,8%.
2. Hasil pengujian *Digital Financial Illusion* terhadap *Financial Well-Being* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.202 dengan *p-value* sebesar 0.278 lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Digital Financial Illusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Well-Being*. Artinya, persepsi ilusi dalam transaksi digital belum terbukti secara langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial responden.

3. Hasil pengujian *Digital Financial Illusion* terhadap *Financial Self-Control* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.379 dengan *p-value* sebesar 0.034 lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Digital Financial Illusion* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Self-Control*. Artinya, persepsi terhadap kemudahan dan minimnya rasa kehilangan dalam transaksi digital memengaruhi kemampuan responden dalam mengendalikan pengeluaran.
4. Hasil pengujian *Financial Self-Control* terhadap *Financial Well-Being* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.168 dengan *p-value* sebesar 0.339 lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Financial Self-Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Well-Being*. Artinya, kemampuan kontrol diri responden belum terbukti secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.
5. Hasil pengujian *Digital Financial Illusion* terhadap *Emotional Spending Tendency* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.421 dengan *p-value* sebesar 0.012 lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Digital Financial Illusion* berpengaruh signifikan terhadap *Emotional Spending Tendency*. Artinya, semakin tinggi persepsi ilusi dalam transaksi digital, maka semakin tinggi kecenderungan responden melakukan pembelian berdasarkan dorongan emosi.
6. Hasil pengujian *Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being* menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.145 dengan *p-value* sebesar 0.301 lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa

Emotional Spending Tendency tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Well-Being*. Artinya, kecenderungan belanja emosional responden belum terbukti secara langsung memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial mereka.

5.2. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai pengaruh *Digital Financial Illusion*, *Financial Self-Control*, dan *Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being* masih memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Jumlah responden terbatas dan didominasi oleh mahasiswa usia 18–24 tahun, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh kelompok masyarakat dengan karakteristik usia dan tingkat pendapatan yang berbeda.
2. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi, sehingga memungkinkan adanya bias subjektivitas responden dalam memberikan jawaban.
3. Penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen terhadap *Financial Well-Being*, sehingga masih terdapat kemungkinan variabel lain yang memengaruhi kesejahteraan finansial, seperti tingkat pendapatan, *financial literacy*, *financial attitude*, *locus of control*, maupun faktor lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel tersebut agar model penelitian menjadi lebih komprehensif.

5.3. Implikasi

5.3.1. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Digital Financial Illusion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Self-Control*. Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital dapat menimbulkan persepsi yang kurang akurat terhadap nilai uang, Kondisi tersebut tidak secara langsung memengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri finansial lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan, disiplin, serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan, dibandingkan dengan faktor persepsi yang muncul akibat penggunaan teknologi pembayaran digital.

Selain itu, temuan ini memberikan implikasi bahwa penyedia layanan keuangan digital tidak hanya perlu berfokus pada aspek kemudahan transaksi, tetapi juga perlu memperkuat peran edukasi dan pengelolaan keuangan bagi pengguna. Pengembangan fitur seperti pengingat pengeluaran, pencatatan keuangan otomatis, serta edukasi literasi keuangan menjadi penting untuk mendukung pembentukan perilaku finansial yang lebih baik. Dengan demikian, meskipun *Digital Financial Illusion* tidak terbukti memengaruhi *Financial Self-Control* secara langsung, peran sistem dan edukasi tetap diperlukan untuk menjaga kestabilan perilaku keuangan pengguna dalam jangka panjang.

5.3.2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perilaku keuangan dengan menunjukkan bahwa *Digital Financial Illusion* lebih berpengaruh terhadap aspek psikologis internal, yaitu *Financial Self-Control* dan *Emotional Spending Tendency*, dibandingkan secara langsung terhadap *Financial Well-Being*. Temuan ini sejalan dengan *Pain of Paying Theory* yang menjelaskan bahwa berkurangnya rasa kehilangan saat melakukan pembayaran digital dapat memengaruhi perilaku dan respon psikologis individu. Dalam konteks ini, kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap transaksi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mengelola emosi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi keuangan terhadap kesejahteraan bersifat tidak langsung dan melibatkan proses psikologis individu.